



ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN PREFIKS /ME-/ PADA TUGAS MENULIS PEMELAJAR BIPA THAILAND

Ari Kusmiatun¹, Annisa Rizky Fadilla²

^{1,2}Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

¹arik@uny.ac.id, ²annisarizky.2022@student.uny.ac.id

Dikirim: Juli 2024, Direvisi: Desember 2024, Diterima: Juni 2025

Keyword:

BIPA, language errors; prefix; Thailand; writing.

Abstract

Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) in Thailand shows significant development. Along with these developments, evaluating students' language competence needs to be encouraged. Moreover, writing competency as an active-productive competency is considered the most difficult to implement. One evaluation effort that can be carried out is an analysis of language errors using the prefix /me-/ as the most productive affix and must be mastered. This research aims to analyze errors in the use of the prefix /me-/ in Thai BIPA students' writing assignments. The research uses qualitative research with basic data collection techniques in the form of tapping techniques and advanced note-taking techniques. Data analysis uses a language error approach according to Tarigan & Tarigan (2011). The work step for language error analysis is to collect error samples; identify errors; explain errors; classify errors; and evaluate errors. Validity was tested using referential, while reliability was tested using intra-rater. The results of the research showed that seven forms of errors in the use of the prefix /me-/ were found, namely (1) omission of the prefix /me-/; (2) the sound that should be melted is not melted; (3) decay of sounds that should not decay; (4) inaccuracy of consonant sound decay; (5) morph replacement; (6) abbreviation of morphs, and (7) inaccuracy in forming basic shapes. These errors are influenced by individual and external factors. Errors in using the prefix /me-/ as part of language errors need to be prevented and overcome by improving the quality of learning and continuous evaluation of language competence.

Kata Kunci:

BIPA; kesalahan berbahasa; menulis; prefiks; Thailand.

Abstrak

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand menunjukkan perkembangan signifikan. Seiring perkembangan tersebut, evaluasi kompetensi berbahasa pemelajar perlu digalakkan. Terlebih, kompetensi menulis sebagai kompetensi aktif-produktif dinilai paling sulit dipraktikkan. Salah satu upaya evaluasi yang dapat dilakukan adalah analisis kesalahan berbahasa berupa penggunaan prefiks /me-/ sebagai afiks paling produktif dan wajib dikuasai. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik dasar pengumpulan data berupa teknik sadap dan teknik lanjutan catat. Analisis data menggunakan pendekatan kesalahan berbahasa menurut Tarigan & Tarigan (2011). Langkah kerja analisis kesalahan berbahasa itu adalah mengumpulkan sampel kesalahan; mengidentifikasi kesalahan; menjelaskan kesalahan; mengklasifikasikan kesalahan; dan mengevaluasi kesalahan. Validitas diuji menggunakan referensial, sedangkan uji reliabilitas menggunakan intra-rater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tujuh wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/, yakni (1) penghilangan prefiks /me-; (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan; (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh; (4) ketidaktepatan peluluhan bunyi konsonan; (5) penggantian morf; (6) penyingkatan morf, serta (7) ketidaktepatan pembentukan bentuk dasar. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor individu maupun di luar individu. Kesalahan penggunaan prefiks /me-/ sebagai bagian kesalahan berbahasa perlu dicegah dan diatasi melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi kompetensi bahasa kontinu

Penulis Korespondensi: arik@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Di era ini, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berkembang pesat. Hal tersebut seiring dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran demi mengakomodasi kebutuhan belajar yang kian kompleks. Upaya peningkatan kualitas tersebut mencakup berbagai aspek, seperti desain kurikulum; bahan ajar; model pembelajaran; dan implementasi strategis untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan belajar. Secara kolektif, upaya-upaya itu mencerminkan pendekatan komprehensif dan dinamis dalam mengembangkan program BIPA yang menangani dimensi pendidikan dan strategis untuk meningkatkan dampak global.

Salah satu cermin keberhasilan dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran BIPA adalah bertambahnya jumlah negara yang tertarik untuk menyelenggarakan program BIPA. Hingga saat ini, ada sebanyak 54 negara yang tercatat terfasilitasi program BIPA. Dari jumlah tersebut, ada sebanyak 532 lembaga penyelenggara program BIPA, 172.029 pemelajar BIPA, dan 1.857 pengajar BIPA (Schoolmedia, 2023). Jumlah tersebut tersebar di Asia, Australia, Amerika, bahkan Eropa. Namun, jumlah pemelajar BIPA terbesar masih ada di Asia.

Salah satu negara Asia tersebut ialah Thailand. Program BIPA dilaksanakan di berbagai institusi pendidikan Thailand, termasuk sekolah menengah dan universitas, khususnya di wilayah selatan Thailand. Di Thailand, BIPA senantiasa berkembang sebab ada minat yang signifikan terhadap budaya dan bahasa Indonesia karena ikatan budaya dan sejarah yang erat (Seni et al., 2019). Selain itu, perkembangan BIPA di Thailand didukung oleh penerapan strategi pendidikan lebih luas yang bertujuan untuk meningkatkan pemikiran kreatif dan efisiensi pembelajaran (Sriwongchai et al., 2015).

Untuk mendukung efisiensi pembelajaran BIPA Thailand, kerja sama digalakkan. Salah satu bentuk kerja sama ini berupa program belajar temporal di Indonesia. Pemelajar BIPA Thailand diberikan kesempatan untuk belajar bahasa dan budaya secara langsung di Indonesia. Dengan demikian, pemelajar mendapatkan banyak manfaat yang lebih dari sekadar kemahiran linguistik. Pembelajaran di lingkungan asli memfasilitasi kompetensi komunikatif autentik yang menjadi tujuan utama belajar bahasa kedua atau bahasa asing karena memungkinkan pemelajar terlibat dalam percakapan kehidupan nyata dan memahami nuansa budaya secara konkret (Assanova et al., 2023). Pengalaman mendalam ini dapat menumbuhkan komunikasi antarbudaya dan antarpribadi dalam rangka mengembangkan kualitas sosial dan pemahaman konteks budaya bahasa Indonesia. Selain itu, kesempatan belajar di negara penutur asli dapat meningkatkan kemampuan adaptasi pada pemelajar.

Selama melaksanakan program belajar di Indonesia, kompetensi pemelajar dapat dievaluasi dan direfleksi lebih mendalam. Sebagaimana kompetensi berbahasa yang harus dikuasai pemelajar bahasa, pemelajar BIPA Thailand pun harus berkompetensi bahasa Indonesia untuk menyimak; berbicara; membaca; menulis; dan tata bahasa.

Kompetensi berbahasa yang dinilai sulit oleh mayoritas pemelajar BIPA Thailand adalah menulis. Kompetensi menulis secara luas dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang untuk dikuasai karena mencakup dimensi linguistik, kognitif, dan sosial. Salah satu alasan utama kesulitan pemelajar untuk menulis adalah perlunya kekuatan dasar tata bahasa dan kosakata. Jika tidak memiliki dasar tersebut, pemelajar sering membuat kesalahan dalam komposisi tulisan. Dasar tersebut menjadi hambatan sebab tentu ada perbedaan kaidah tata bahasa dan kosakata dengan bahasa pertama atau ibu pemelajar (Demneri, 2024). Pengaruh bahasa pertama pada proses penulisan bahasa kedua merupakan faktor penting yang membuat pemelajar cenderung mentransfer struktur linguistik dari bahasa pertama. Selain itu, menulis memerlukan pengelolaan berbagai elemen secara simultan, seperti isi; bentuk; dan koherensi sehingga menjadikan menulis sebagai tugas kompleks yang menuntut tingkat kemahiran dan kontrol bahasa yang tinggi (Rahmani et al., 2016). Lebih dari fakta itu, pemelajar sering menghadapi tantangan internal berupa rendahnya motivasi diri atau kurang percaya diri yang

kian mempersulit kemampuan mereka untuk menulis secara efektif (Nam Chi et al., 2024).

Dalam tugas menulis yang diberikan oleh pengajar kepada pemelajar Thailand, kesalahan yang sering dialami adalah kesalahan penggunaan imbuhan (afiks). Padahal, afiks memainkan peran penting dalam menulis sebab dapat meningkatkan penggunaan kosakata, meningkatkan akurasi tata bahasa, serta membantu pembentukan kata-kata baru yang secara kolektif berkontribusi pada hasil tulis yang lebih jelas dan efektif. Dengan kata lain, afiks menjadi fondasi bagi kompetensi menulis. Kesalahan penggunaan afiks dapat menyebabkan kesalahpahaman dan berkurangnya kejelasan makna sesuai konteks (Chen, 2018). (Sunandar, 2022). (Solizay et al., 2024).

Kategori afiks terdiri atas prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan). Dalam konteks ini, penggunaan afiks oleh pemelajar BIPA Thailand yang sering dijumpai adalah prefiks. Secara lebih jelas, prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada awal kata atau bentuk dasar untuk membentuk kata baru sehingga dapat mengubah makna dan fungsi tata bahasa. Salah satu wujud kesalahan paling menonjol dari penggunaan prefiks pada tulisan pemelajar BIPA Thailand adalah prefiks /me-/. Di bahasa Indonesia, prefiks /me-/ adalah prefiks pembentuk kata kerja (verba) yang populer. Bahkan, prefiks ini dibelajarkan untuk BIPA level dasar (mulai BIPA 2 atau setara level A2 sesuai *CEFR*).

Prefiks /me-/ dalam bahasa Indonesia merupakan afiks yang sangat produktif, terutama digunakan untuk membentuk kata kerja meski pada tingkat lebih rendah afiks tersebut juga merupakan turunan kata sifat dan kata benda (Nugraha, 2024). Prefiks /me-/ memiliki alomorf yang mencakup /me-/, /men-/, /mem-/, /meng-/, dan /meny-/ yang dipilih berdasarkan konteks fonetik dari akar kata. Selain itu, awalan /me-/ merupakan bagian dari sistem afiksasi yang lebih luas dalam bahasa Indonesia sebab mencakup awalan lain, seperti /peN-/ dan /per-/ yang memiliki perbedaan fungsi nominalisasi. Pemahaman dan kebenaran penggunaan prefiks /me-/ ini sangat penting, terutama bagi pemelajar asing karena berperan penting dalam menyampaikan kalimat aktif dalam berbagai konteks. Oleh sebab itu, perlu ditilik kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand.

Kesalahan penggunaan prefiks /me-/ dapat ditilik menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah cabang linguistik terapan yang berfokus pada mengidentifikasi bentuk kesalahan, mendeskripsikan secara linguistik, dan mengevaluasi penyenan kesalahan yang dibuat oleh pemelajar bahasa kedua atau bahasa asing (Khansir, 2022). (Neupane, 2023). (Parameswari et al., 2024). Kesalahan berbahasa dapat bersifat interlingual (berasal dari pengaruh bahasa ibu pemelajar) atau intralingual (karena kompleksitas dalam bahasa target itu sendiri). Konsep ini dikenal sejak tahun 1960-an dan berperan penting dalam penilaian kompetensi menulis sebab dianggap memiliki implikasi pedagogis keberlanjutan bagi pemelajar bahasa. Temuan dari studi analisis kesalahan berbahasa sangat berharga bagi para pengajar BIPA karena dapat menjadi masukan bagi pengembangan strategi pengajaran dan penyampaian materi pembelajaran yang lebih fungsional. Pada akhirnya, frekuensi kesalahan berbahasa dapat diminimalisasi. Pemelajar juga dapat mencegah kesalahan penggunaan bahasa yang permanen.

Berdasarkan uraian problematik terkait kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand yang berbanding terbalik dengan urgensi afiks /me-/, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kesalahan tersebut secara mendalam. Penelitian terkait analisis kesalahan penggunaan afiks /me-/ pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tingkat kesalahan penggunaan prefiks /me-/ di karangan siswa sekolah dasar cenderung tinggi (Nita, 2016). Di sekolah menengah, kesalahan penggunaan prefiks /me-/ juga terjadi pada pembentukan morfem dan alomorf (Kusuma, 2018). Kesalahan penggunaan /me-/ pun ada di hasil tulisan mahasiswa (Mario, 2023). Tidak hanya di sekolah dan universitas, kesalahan penggunaan prefiks /me-/ juga ditemukan di berbagai karya tulis untuk beragam tujuan (Rusminto, 2022) (Mahadi et al., 2022) (Saputri & Markhamah, 2023).

Dari berbagai penelitian relevan tersebut, belum ada penelitian yang spesifik menganalisis kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand. Penelitian ini menggarisbawahi esensialitas mengatasi kesalahan-kesalahan penggunaan prefiks /me-/ untuk meningkatkan kemahiran berbahasa dan efektivitas komunikasi pemelajar BIPA Thailand dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Sementara itu, penelitian dilakukan pada rentang waktu Juni—Juli 2024.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Analisis data menggunakan pendekatan kesalahan berbahasa sesuai pandangan Tarigan & Tarigan (2011)(Tarigan & Tarigan, 2011). Analisis kesalahan berbahasa yang dimaksud ialah kesalahan pada tataran morfologi dan berfokus pada prefiks /me-/. Jumlah tugas menulis yang dianalisis didapatkan dari sebelas pemelajar BIPA Thailand level BIPA 3 dan BIPA 5. Tarigan menyatakan ada lima langkah kerja analisis kesalahan berbahasa, yakni: (1) mengumpulkan sampel kesalahan; (2) mengidentifikasi kesalahan; (3) menjelaskan kesalahan; (4) mengklasifikasikan kesalahan; dan (5) mengevaluasi kesalahan^{ibid.}. Prosedur analisis data dalam rangka mencapai tujuan mengetahui wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand dilakukan dengan membaca cermat hasil tugas menulis pemelajar, menganalisis bentuk kesalahan, serta menyimpulkan hasil temuan. Segala bentuk temuan terkait kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand dikorelasikan dengan evaluasi dan tindak lanjut.

Uji validitas dan reliabilitas hasil temuan dilakukan untuk menentukan keabsahan data. Penentuan status keabsahan data itu dilakukan dengan validitas referensial berpedoman pada Wekke (2019) yang menyatakan bahwa data hasil analisis perlu dihubungkan dengan pendekatan analisis kesalahan berbahasa dan data relevan lain(Wekke, 2019). Setelah itu, reliabilitas diuji dengan teknik *intra-rater* sesuai pandangan Kayapinar (2014) yang merekomendasikan peneliti untuk mengamati dan membaca ulang data hasil analisis kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand secara cermat, berulang, dan kontinu demi mencapai konstansi data..

HASIL DAN PEMBAHASANN

Bagian ini memaparkan hasil dan membahas temuan kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand. Analisis penggunaan prefiks /me-/ini terjadi dalam tataran morfologi. Temuan kesalahan penggunaan prefiks /me-/ yang dipaparkan dalam penelitian ini, meliputi penghilangan prefiks /me-;/ bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan; peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh; ketidaktepatan peluluhan bunyi konsonan; penggantian morf; penyingkatan morf; serta ketidaktepatan pembentukan bentuk dasar. Tabel 1 menunjukkan data hasil temuan kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand. Data bersumber dari berbagai tugas menulis teks sastra dan nonsastra. Data temuan disajikan dengan menyertakan kalimat pada bagian yang dimaksud untuk memperjelas konteks. Tabel 1 mengategorikan data temuan sesuai wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/ serta menyertakan perbaikan penulisan prefiks yang seharusnya

Tabel 1 Temuan Kesalahan Penggunaan Prefiks /Me-/

No.	Wujud Kesalahan Penggunaan Prefiks /Me-/	Data Temuan	Perbaikan
1.	Penghilangan prefiks /me-/	a. Pustakawan pamerkan koleksi buku perpustakaan yang telah ditata rapi. b. Petugas keamanan akui keberadaan pedagang kaki lima di Yaowarat.	a. Pustakawan memamerkan koleksi buku perpustakaan yang telah ditata rapi. b. Petugas keamanan mengakui keberadaan pedagang kaki lima di Yaowarat.
2.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan	a. Guru punya tugas mensukseskan siswa. b. Mahasiswa bisa diberi sanksi jika tidak mentaati aturan kampus. c. Ombak besar mengkikis Pantai Parangtritis.	a. Guru punya tugas menyukseskan siswa. b. Mahasiswa bisa diberi sanksi jika tidak menaati aturan kampus. c. Ombak besar mengikis Pantai Parangtritis.
3.	Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh	a. Panci dipanaskan untuk menyairkan gula merah yang akan dioles ke carang madu. b. Derah lain di Thailand bisa menyontoh pelestarian alam Koh Samui.	a. Panci dipanaskan untuk mencairkan gula merah yang akan dioles ke carang madu. b. Derah lain di Thailand bisa mencontoh pelestarian alam Koh Samui
4.	Ketidaktepatan peluluhan bunyi konsonan	a. Pemerintah memerotes banyaknya jumlah pedagang jastip di Bangkok. b. Tempo Gelato memroduksi es krim sehat. c. Borobudur menyetabilkan pengunjung dengan banyak aturan.	a. Pemerintah memprotes banyaknya jumlah pedagang jastip di Bangkok. b. Tempo Gelato memproduksi es krim sehat. c. Borobudur menstabilkan pengunjung dengan banyak aturan.
5.	Penggantian morf	Masyarakat mencat boneka kayu Sigale-gale	Masyarakat mengecat boneka kayu Sigale-gale.
6.	Penyingkatan morf	a. Calonarang pentas nari di Tabanan. b. Bahagia juga mbawa duka.	a. Calonarang pentas menari di Tabanan. b. Bahagia juga membawa duka.
7.	Ketidaktepatan pembentukan bentuk dasar	Kemasan bagus bisa merubah yangko jadi menarik.	Kemasan bagus bisa mengubah yangko jadi menarik.

Berdasarkan tabel 1, tugas menulis pemelajar BIPA Thailand memuat tujuh wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/. Tiap data temuan kesalahan penggunaan dapat dijelaskan dengan landasan linguistik bahasa Indonesia. Wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/ itu pasti menyebabkan ketidakbakuan kosakata. Sementara itu, perbaikan dimaksudkan untuk mengubah kosakata yang tidak baku menjadi baku. Berikut penjelasan masing-masing wujud temuan kesalahan penggunaan prefiks /me-/.

Wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pertama adalah penghilangan prefiks /me-/. Pemelajar BIPA Thailand yang menulis dalam bahasa Indonesia membuat kesalahan berupa gejala penghilangan prefiks /me-/ pada kata bentukan. Hal tersebut terjadi sebab ada penghematan yang tidak perlu. Penghematan itu justru menjadikan penggunaan prefiks /me-/ menjadi salah.

Pustakawan **pamerkan** koleksi buku perpustakaan yang telah ditata rapi.

Petugas keamanan **akui** keberadaan pedagang kaki lima di Yaowarat.

Dua kalimat temuan pada tulisan pemelajar BIPA Thailand itu merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai kaidah, predikat atau kata kerja dalam kalimat aktif transitif harus memiliki atau mengeksplisitkan prefiks /me-/ Ibid.(Santoso, 2021). Oleh sebab itu, kata “pamerkan” seharusnya menjadi “/me-/+/pamer/+/kan/=memamerkan” dan “/me-/+/aku+/i/=mengakui”. Bahasa Indonesia memang memegang prinsip penghematan kata. Namun, penghematan tersebut tidak ditujukan untuk menyalahi kaidah bahasa, terutama pada konteks penggunaan bahasa tulis formal.

Wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/ yang kedua berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kasus kesalahan ini cukup sering ditemukan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /k/,/t/,/s/, dan /p/. Kata dasar yang mempunyai empat awalan fonem itu seharusnya luluh jika mendapat prefiks /me-/.

Guru punya tugas **mensukseskan** siswa.

Mahasiswa bisa diberi sanksi jika tidak **mentaati** aturan kampus.

Ombak besar **mengkikis** Pantai Parangtritis.

Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baku, kosakata bercetak tebal seharusnya ditulis dengan fonem awal yang luluh Ibid.. Keluluhan bunyi fonem awal itu dapat membentuk bunyi sengau (nasal). Misalnya, fonem /s/ menjadi /ny/; fonem /t/ menjadi /n/; serta fonem /k/ menjadi /ng/. Dengan demikian, perbaikan kosakata yang baku ialah “/me-/+/sukses/+/kan/=menyukseskan”; “/me-/+/taat/+/i/=menaati”; serta “/me-/+/kikis/=mengkikis”. Agar dapat menghindari kesalahan ini, identifikasi kata dasar perlu dilakukan terlebih dahulu.

Wujud kesalahan lain adalah peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh. Wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada bagian ini adalah meluluhkan bunyi /c/ pada fonem awal kata dasar.

Panci dipanaskan untuk **menyairkan** gula merah yang akan dioles ke carang madu.

Derah lain di Thailand bisa **menyontoh** pelestarian alam Koh Samui.

Padahal, kata dasar berfonem awal /c/ seharusnya tidak diluluhkan jika mendapatkan prefiks /me-/. Penulisan yang baku adalah “/me-/+/cair/+/kan/=mencairkan” dan “/me-/+/contoh/=mencontoh”. Kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pre/fiks /me-/ yang melekat pada fonem awal /c/ sebuah kata dasar menjadikan alomorf berprefiks /men-/, bukan /meny-/. Peluluhan bunyi /c/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand dapat dipengaruhi kemudahan pelafalan.

Pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand, ditemukan pula ketidaktepatan peluluhan bunyi konsonan. Penggunaan kosakata bentukan dari gabungan prefiks /me-/ dan kata dasar yang memiliki fonem awal gugus konsonan sering ditemui. Gugus konsonan ialah deretan dua

atau lebih konsonan dalam satu suku kata.

Pemerintah **memerotes** banyaknya jumlah pedagang jastip di Bangkok.

Tempo Gelato **memroduksi** es krim sehat.

Borobudur **menyetabilkan** pengunjung dengan banyak aturan.

Bentukan kosakata Indonesia baku dari kata dasar berfonem awal /pr/ dan /st/ yang merupakan gugus konsonan tidak luluh jika ditemplei prefiks /me-/. Bentuk kosakata yang benar adalah /me-/+/protes/=memprotes, /me-/+/produksi/=memproduksi, /me-/+/stabil/+/kan/=menstabilkan.

Wujud kesalahan penggantian morf berupa penggantian /menge-/ familier ditemui saat penggunaan bahasa sehari-hari. Prefiks /me-/ dapat beralomorf jadi /menge-/ saat melekat pada kata dasar yang hanya memiliki satu suku kata (eka suku) Ibid..

Masyarakat **mencat** boneka kayu Sigale-gale.

Kata “mencat” seharusnya diperbaiki menjadi “/me-/+/cat/=mengecat”. Kesalahan ini dapat terjadi sebab kekhilafan kaidah alomorf pada prefiks /me-/. Selain wujud kesalahan itu, ada pula kesalahan berupa penyingkatan morf. Pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand, ditemukan penyingkatan morf /men-/ dan /mem-/. Kasus kesalahan ini terjadi pada hasil mengungkapkan kembali isi simakan.

Calonarang pentas **nari** di Tabanan.

Bahagia juga **mbawa** duka.

Di beberapa kasus, pemelajar BIPA Thailand mengalami distraksi saat menyimak. Dengan demikian, hasil mengungkapkan kembali isi simakan menjadi tidak maksimal ditandai dengan kekurangan penulisan morf. Sesuai data di atas, kata “nari” seharusnya ditulis “/me-/+/tari/=menari” dan kata “/me-/+/bawa/=membawa/”. Kedua kosakata itu perlu dituliskan lengkap (tanpa menyingkat alomorf dari /me-/).

Ketidaktepatan pembentukan bentuk dasar menjadi salah satu wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pula. Kesalahan ini sering dilatarbelakangi ketidaksadaran terhadap bentuk dasar sebab bentuk tersebut lazim digunakan.

Kemasan bagus bisa **merubah** yangko jadi menarik.

Kata “merubah” banyak didengar atau ditulis di keseharian. Namun, penulisan yang tepat adalah “me-/+/ubah/=mengubah”. Kata dasar yang tepat adalah “ubah”, bukan “rubah”. Oleh sebab itu, identifikasi kata dasar memang perlu dikuatkan sebelum membentuk kosakata baru menggunakan afiks.

Secara umum, kesalahan penggunaan prefiks /me-/ yang ditemui pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand sebagai pemelajar bahasa kedua dapat disebabkan oleh berbagai faktor linguistik dan kognitif. Kesalahan penggunaan prefiks dapat terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain terbatasnya kosakata; kurangnya pengetahuan tata bahasa; dan transfer negatif dari bahasa pertama pemelajar BIPA. Di samping itu, ada alasan kompleksitas konstruksi morfologi bahasa Indonesia sebagai bahasa target yang sering menimbulkan kesalahan morfologi. Fenomena antarbahasa tersebut juga mencerminkan tingkat penguasaan bahasa individu. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak sekadar hal kebetulan, tetapi menunjukkan kemajuan pemerolehan bahasa pemelajar dan pengaruh bahasa pertama terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia (Ntombela & Ngubane, 2022). Selain itu, kurangnya praktik menulis dalam bahasa Indonesia dapat memperburuk kondisi. Menulis tanpa implementasi pengetahuan morfologi yang baik dapat menimbulkan hambatan semacam ini. Menilik level pemelajar (meliputi BIPA 3 dan BIPA 5), prefiks /me-/ sebagai prefiks paling produktif seharusnya telah dibelajarkan pada level BIPA 2. Namun, kesalahan penggunaan prefiks tersebut masih ditemukan. Evaluasi kompetensi individu pemelajar dan pengajar perlu benar-benar dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan untuk memantau progres hasil belajar.

Ahli bahasa memandang kesalahan mendasar itu sebagai penyimpangan yang memerlukan koreksi sekaligus inovasi potensial yang berkontribusi terhadap perkembangan bahasa (Bonsu, 2021). Interaksi antara faktor pengalaman dan linguistik serta kebutuhan terhadap pendekatan komprehensif yang mencakup analisis kesalahan berbahasa sangat penting untuk memahami dan mengatasi tantangan belajar bahasa semacam ini (Talosa & Maguddayao, 2018) (Obiegbu, 2018). Secara keseluruhan, sifat kesalahan yang beragam ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pengajaran bahasa Indonesia yang mempertimbangkan latar belakang linguistik pemelajar, keterpaparan, dan tantangan spesifik yang ditimbulkan oleh struktur morfologi bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa ditemukan tujuh wujud kesalahan berbahasa berupa kesalahan penggunaan prefiks /me-/ pada tugas menulis pemelajar BIPA Thailand. Wujud kesalahan penggunaan prefiks /me-/ itu adalah penghilangan prefiks /me-/, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, ketidaktepatan peluluhan bunyi konsonan, penggantian morf, penyingkatan morf, serta ketidaktepatan pembentukan bentuk dasar. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor individu maupun di luar individu. Selanjutnya, kesalahan penggunaan prefiks /me-/ sebagai bagian kesalahan berbahasa perlu dicegah dan diatasi melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi kompetensi bahasa. Analisis kesalahan berbahasa pada tataran linguistik lain yang lebih luas dengan objek penelitian lebih beragam direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan untuk menggencarkan evaluasi kompetensi berbahasa (terutama menulis sebagai kompetensi yang dianggap paling sulit) pada pemelajar BIPA. Dengan demikian, kesalahan penggunaan bahasa pada pemelajar BIPA dapat diminimalisasi sehingga dapat meningkatkan kualitas program BIPA itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Assanova, A., Uzakbayeva, S., Abeltayeva, J., Zhaxylikova, K., & Ibraeva, G. (2023). On philosophical and other issues in foreign language education. *XLinguae*, 16(3), 109–116. <https://doi.org/10.18355/XL.2023.16.03.11>
- Bonsu, E. M. (2021). A critical evaluation of the perceptions of errors in the literature on second language acquisition (SLA) research and how applied linguists and teachers need to respond to errors of second language learners. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 3(3), 26–32. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v3i3.233>
- Chen, Y. (2018). Treatment of Affixes in Four English Advanced Learner's Dictionaries. *English Language and Literature Studies*, 8(4), 38. <https://doi.org/10.5539/ells.v8n4p38>
- Demneri, E. (2024). Students' Difficulties in Writing in English Language. *Proceedings of The International Conference on Modern Research in Education, Teaching and Learning*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.33422/icmetl.v3i1.290>
- Khansir, A. A. (2022). Error analysis and English syllabus. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 25(2), 626–638. <https://doi.org/10.24071/llt.v25i2.3547>
- Kusuma, S. N. (2018). *Analisis penggunaan prefiks me- dan di- pada karangan narasi siswa kelas viii SMP Muhammadiyah Pangkalpinang tahun ajaran 2017/2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahadi, I. R., Siagian, I., & Yolanda, Y. (2022). Kesalahan afiksasi dalam karangan teks eksposisi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Sinistra*, 1(2), 20–29.
- Mario, Y. Y. (2023). Kesalahan penggunaan afiksasi pada skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & BUdaya*, 1(2), 54–61.
- Nam Chi, N. T., Thi Thuy, T., & Nhan Ai, N. (2024). Exploring factors influencing students' challenges in academic writing: A qualitative analysis based on student perspectives. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(3), 32–37. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.3.2737>
- Neupane, R. N. (2023). Error analysis of written English composition: A case of basic level students. *Tribhuvan Journal*, 1(1), 101–109. <https://doi.org/10.3126/tribj.v1i1.53517>
- Nita, D. A. (2016). *Analisis kesalahan bentuk kata berawalan me pada karangan narasi siswa kelas iv SD Negeri Bojongsata Kabupaten Pematang*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ntombela, B., & Ngubane, N. (2022). English first additional language writing errors of Isizulu-speaking learners in FET writing classes in KwaZulu-Natal. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 19(7), 98–108.
- Nugraha, D. S. (2024). Analyzing prefix /me(N)-/ in the Indonesian affixation: A corpus-based morphology. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(6). <https://doi.org/10.17507/tppls.1406.10>
- Obiegbu, I. R. (2018). Reading errors in second language learners. *Sage Open*, 8(3), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244018792973>
- Parameswari, D. A., Manickam, R., Dhas, J. J. A., Kumar, M. V., & Manikandan, A. (2024). Error analysis in second language writing: An intervention research. *World Journal of English*

Language, 14(3), 130–138. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p130>

- Rahmani, R., Sadeghi, B., & Moghadam, A. H. (2016). The effect of integrated and independent tasks on English foreign language learners' writing ability. *Modern Journal of Language Teaching Methods*, 6(1).
- Rusminto, N. E. (2022). Kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 23(1), 148–169. <https://doi.org/10.23960/aksara/v23i1.pp148-169>
- Santoso, J. (2021). *Morfologi bahas Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Saputri, P. Y., & Markhamah. (2023). Kesalahan berbahasa pada kolom liputan khusus di media online LPM. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 83–91. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.12137>
- Schoolmedia. (2023). *54 negara terfasilitasi program Bahasa Indonesia penutur asing dipelajari 172.029 orang*.
- Seni, S., Srining, W., & Nurhadi. (2019). Evaluation of Indonesian language teaching and learning for BIPA program in Thailand. *Journal of International Studies*, 9(2), 114–130.
- Solizay, M. U., Sherzad, M. A., & Khaliqyar, M. (2024). The importance of affixation in Pashto word affirmation. *Sprin Multidisciplinary Journal in Pashto, Persian & English*, 2(2), 35–41.
- Sriwongchai, A., Jantharajit, N., & Chookhampaeng, S. (2015). Developing the mathematics learning management model for improving creative thinking in Thailand. *International Education Studies*, 8(11), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/ies.v8n11p77>
- Sunandar, A. (2022). Analysizing errors of inflectional affixes on students' writings. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.36655/jetal.v4i1.777>
- Talosa, A. D., & Maguddayao, R. N. (2018). Evaluation of Second Language Learners' Syntactic Errors in ESL Writing. *TESOL International Journal*, 13(4), 172–181.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Wekke, I. S. (2019). *Validitas referensi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4z5t>